

## TINJAUAN TERHADAP DOSA YANG DIANGGAP PANTAS

HENDRA SUGIANTO

### PENDAHULUAN

Setiap tahunnya berita terkait ujian nasional (UN) menjadi berita yang tidak pernah absen di media. Media marak memberitakan hal ini khususnya menjelang masa-masa mendekati UN. Berita yang terkait dengan UN tersebut antara lain: bocornya soal sebelum ujian berlangsung, kegiatan mencontek yang dilakukan secara massal, guru yang memberikan soal kepada murid-murid, guru yang memberi kunci jawaban kepada murid-murid, dan lain sebagainya. Bukan saja tidak ada standar yang jelas terhadap tindakan ini namun juga tidak adanya tindakan tegas dari pemerintah atas pelanggaran yang terjadi sehingga hal ini terus mendorong terjadinya kecurangan dalam pelaksanaan UN yang pada akhirnya tindakan tersebut dipandang sebagai hal yang sah dan wajar-wajar saja. Hal ini tidak dianggap sebagai pelanggaran (baca : dosa) karena semua pihak dalam kelompok setuju dan sepakat melakukannya. Inilah yang disebut sebagai dosa yang dianggap pantas karena kesepakatan yang terjadi pada sekelompok tertentu.

Sebagai contoh, pada pertengahan tahun 2011 di Surabaya, diberitakan bahwa seorang guru sekolah dasar (SD) di SDN Gadel 2, Tandés, Surabaya, termasuk di dalamnya kepala sekolah, wali kelas, dan beberapa guru lain sepakat mengajarkan muridnya untuk memberikan contekan kepada teman-temannya yang lain. Mereka berdalih bahwa sebagai seorang murid sudah merupakan kewajiban untuk saling membantu teman-temannya yang lain dalam kesulitan khususnya dalam hal ini mengerjakan soal UN. Pihak guru seakan membenarkan juga tindakan ini. Hal ini didorong oleh kekuatiran mereka setelah melihat hasil *try out* yang menunjukkan 25 persen dari jumlah siswanya memiliki kemungkinan tidak lulus dalam UN. Sang guru juga menjelaskan kepada murid-muridnya bahwa anjuran tersebut adalah sebagai wujud kepatuhan murid-murid kepada gurunya di mana nilai kepatuhan seorang murid dilihat dari tindakan yang ia lakukan berdasarkan apa yang diperintahkan oleh gurunya. Murid yang baik adalah murid yang patuh dan melakukan apa yang sang guru ajarkan. Ditambahkan lagi bahwa tindakan patuh kepada guru adalah

## TINJAUAN TERHADAP DOSA YANG DIANGGAP PANTAS

sebagai wujud balas budi seorang murid kepada guru yang selama ini telah mendidik dan membimbing mereka sehingga mereka dapat mencapai jenjang pendidikan tersebut.<sup>1</sup>

Kejadian serupa tapi tak sama juga terjadi di Jakarta. Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) menerima laporan bahwa adanya kasus “nyontek” massal. Hal ini terjadi di SD 06 Petang, Pesanggrahan, Jakarta di mana dua hari sebelum UN, semua siswa SD kelas VI dikumpulkan oleh guru untuk membuat satu deklarasi dan kesepakatan tertulis yang menyatakan ketersediaan dari setiap mereka untuk membagikan jawaban hasil ujian kepada teman-teman lainnya. Hal ini juga diketahui oleh kepala sekolah karena adanya pernyataan tertulis tentang deklarasi tersebut. Cara kerjanya yaitu semua siswa dengan peringkat 1 sampai 10 dibagi ke dalam beberapa kelompok dan setiap mereka diberi tanggung jawab untuk memberikan jawaban soal UN kepada siswa-siswa lain yang peringkatnya di bawah mereka. Deklarasi tersebut juga berisi kesepakatan untuk tidak memberitahukan segala hal yang terjadi selama UN kepada pihak mana pun termasuk orang tua. Guru bukan saja terlibat dalam memberikan ide tentang deklarasi dan kesepakatan tetapi guru juga terlibat dalam memberi kunci jawaban kepada murid-muridnya melalui pesan singkat (SMS).

Tindakan ini diperparah ketika salah seorang murid yang merasa tidak nyaman terhadap kejadian tersebut memutuskan untuk tidak memberikan jawaban kepada siapa pun. Murid tersebut akhirnya mendapat intimidasi, ancaman, dan kecaman dari teman-temannya. Ketika murid tersebut ditanya oleh orang tua karena murid tersebut terlihat mengalami sesak nafas, murid tersebut tidak berani menceritakan kejadian yang sesungguhnya karena kesepakatan yang telah dibuat. Melihat kejadian itu orang tua murid tersebut memutuskan bertanya kepada pihak sekolah tetapi pihak sekolah menutup-nutupi dan tidak memberitahukan apa-apa kepada orang tua murid tersebut.

Setelah orang tua murid melaporkan kepada pihak yang berwenang, pihak sekolah dipanggil berkaitan dengan kejadian ini, baik guru maupun kepala sekolah tidak hadir memenuhi panggilan tersebut. Dari pihak yang berwenang pun tidak memiliki ketegasan dalam menindak lanjuti kasus ini. Mereka berpendapat bahwa tidak perlu diadakan UN ulang jika benar terdapat kecurangan karena akan merugikan baik pihak siswa maupun orang tua

---

<sup>1</sup> Benny N. Joewono, “Ada Gladi Resik Nyontek Masal di UN SD,” <http://edukasi.kompas.com/read/2011/06/05/20032985/Ada.Gladi.Resik.Nyontek.Masal.di.UN.SD>; diakses tanggal 13 Maret 2014.

siswa.<sup>2</sup> Ketidaktegasan yang terjadi mengakibatkan kejadian ini dapat terus berulang dari generasi ke generasi.

Bagi sang guru, wali kelas, kepala sekolah SD di atas, hal itu sah-sah saja dilakukan. Hal itu mereka sepakati dengan pertimbangan-pertimbangan yang matang. Mereka tentu berpikir cara tersebut adalah cara terbaik untuk menghindari banyak murid yang memiliki kemungkinan untuk tidak lulus UN. Kekuatiran dari pihak sekolah sangat beralasan. Mereka menganggap tindakan ini tidaklah berlebihan dan wajar untuk dilakukan. Sedangkan bagi murid-murid, hal ini juga sah-sah saja karena selain mereka menikmati hal tersebut, mereka juga merasa tertolong ketika mengerjakan ujian apalagi tindakan mereka mendapat persetujuan dari pihak yang memiliki otoritas lebih tinggi. Tindakan mereka juga dilakukan dengan sepengetahuan pemilik otoritas tertinggi di sekolah.

Setelah melihat dua contoh kasus di atas kita dapat menyimpulkan beberapa hal. *Pertama*, makna dosa semakin hari menjadi semakin pudar. Manusia cenderung untuk mentolerir tindakan-tindakan mereka yang sebenarnya adalah pelanggaran dan sangat jelas merupakan kesalahan tidak dianggap sebagai hal yang perlu dipikirkan lebih jauh. Pelanggaran-pelanggaran yang dianggap kecil cenderung diabaikan dan tidak lagi dianggap sebagai pelanggaran. *Kedua*, kelompok atau otoritas tertentu sebagai pembuat standar kebenaran. Semua tindakan dianggap benar ketika pihak yang memiliki otoritas lebih tinggi mensahkan tindakan tersebut. *Ketiga*, satu tindakan yang salah juga dapat dibenarkan jika itu merupakan kesepakatan bersama. Tindakan yang salah tersebut juga dapat dianggap benar bila tindakan tersebut didasarkan kepada kesepakatan yang diambil oleh beberapa orang atau kelompok tertentu. *Keempat*, kepentingan lebih besar seringkali menjadi dasar dari dosa yang dianggap pantas. Di sini kita dapat melihat bahwa sering kali pelanggaran terjadi di mana kepentingan lebih besar yang harus ditonjolkan dan didahulukan. Ketika ada kepentingan yang lebih besar, pelanggaran ditoleransi. *Kelima*, tujuan yang ingin dicapai membenarkan cara yang dipakai, apa pun itu. Pencapaian tujuan menjadi sasaran utama sehingga cara apa pun yang dipakai menjadi sah agar tujuan tersebut tercapai. Semua pertimbangan diabaikan karena tindakan-tindakan yang dilakukan didasarkan pada tujuan yang ingin dicapai bukan pada cara yang dipakai untuk mencapai tujuan tersebut.

Setiap tindakan yang melanggar standar dan kebenaran Allah pada dasarnya adalah dosa di hadapan Allah. Tindakan pelanggaran yang kelihatan sepele tersebut tetap

---

<sup>2</sup> Inggried, "Kronologi "Nyontek" Massal di SD Pesanggrahan," <http://edukasi.kompas.com/read/2011/06/15/09254293/Kronologi.Nyontek.Massal.di.SD.Pesanggrahan>; diakses tanggal 13 Maret 2014.

## TINJAUAN TERHADAP DOSA YANG DIANGGAP PANTAS

dikategorikan sebagai dosa. Dari beberapa contoh dan penjelasan di atas, dosa-dosa tersebut disebut sebagai dosa-dosa yang dianggap pantas. Pelanggaran-pelanggaran kecil dianggap sebagai hal yang wajar dan sah-sah saja untuk dilakukan sehingga mengabaikan kebenaran.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, makalah ini akan membahas bahwa segala bentuk pelanggaran terhadap standar Allah apa pun bentuknya adalah dosa di hadapan Allah. Makalah ini akan membahas tentang dosa yang dianggap pantas dalam kaitannya dengan suatu tindakan tertentu yang dilakukan dan yang dianggap benar berdasarkan kesepakatan sekelompok orang atau kelompok. Pembahasan ini akan dilihat melalui eksposisi Kisah Para Rasul 5:1-11. Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) secara utuh memberi judul Ananias dan Safira pada perikop ini.

## PANDANGAN TERHADAP DOSA-DOSA YANG DIANGGAP PANTAS

Sejak kejatuhan manusia yang pertama (Kej. 3), dosa menjadi bagian yang akrab dan tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Manusia hidup bergaul dengan dosa dan kecenderungannya hanyalah berbuat dosa semata.<sup>3</sup> Kecenderungan ini terus berlanjut di zaman ini dan akan terus berulang pada waktu-waktu yang akan datang. Tidak ada satu manusia pun yang lepas dari berbuat dosa.<sup>4</sup>

Dalam Perjanjian Lama, dosa dapat dibedakan menjadi dosa yang direncanakan dan dosa yang tidak sengaja yang terjadi akibat ketidaktahuan (bnd. Bil. 15:29-31).<sup>5</sup> Penggunaan kata “dosa” baik dalam Perjanjian Lama<sup>6</sup> maupun Perjanjian Baru<sup>7</sup> mengandung pengertian pelanggaran terhadap suatu batas atau standar yang telah ditentukan Allah. Dosa juga mengandung pengertian perlawanan dan pemberontakan terhadap Allah. Kata “dosa” dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru juga memberi tekanan pada pelanggaran akan kekudusan Allah.

Dosa dapat digolongkan berdasarkan lebih dari satu sudut pandang. Roma Katolik pernah membuat pembedaan yang amat terkenal antara dosa yang dapat diampuni dan dosa

---

<sup>3</sup>Meminjam istilah Agustinus *non posse non peccare* yaitu kondisi manusia setelah kejatuhan adalah tidak mungkin tidak berbuat dosa.

<sup>4</sup>Dalam Ibr. 4:12, hanya Yesus seorang saja yang dalam keadaannya sebagai manusia tidak berdosa.

<sup>5</sup>Louis Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Manusia* (Surabaya: Reformed, 1995) 157.

<sup>6</sup>*Hatta* berarti jatuh dan mengurangi standar dari Tuhan yang suci, pelanggaran terhadap satu perjanjian bersama. *Avon* berarti kesalahan yang mengakibatkan seseorang merasa patut untuk dihukum, perasaan dalam diri yang menganggap diri cacat atau perasaan dalam jiwa yang merasa diri kurang benar sehingga perlu untuk menegur diri. *Pesha* berarti pelanggaran terhadap batas tertentu yang telah ditetapkan.

<sup>7</sup>*Adikia* berarti perbuatan tidak benar yang dinilai tidak benar menurut hukum-hukum dunia tentang orang bersalah. *Hamartia* berarti kehilangan, meleset dari target atau sasaran yang telah ditetapkan.

yang membawa kematian tetapi mereka juga mengalami kesulitan untuk memutuskan kategori dosa terhadap pelanggaran yang dibuat.<sup>8</sup> Namun secara umum, manusia membagi dosa dalam dua kelompok besar, yaitu dosa besar dan dosa kecil. Dosa besar terwujud dalam tindakan yang spektakuler seperti merampok, membunuh, memperkosa, terorisme, dan lainnya, sedangkan dosa yang dianggap kecil seperti membenci, menyontek, berbohong, kemarahan, dan lainnya. Namun dari dosa-dosa kecil tersebut tidak menutup kemungkinan untuk berkembang menjadi dosa besar, sebagai contoh: kemarahan dapat berubah menjadi kepahitan, kepahitan berkembang menjadi kebencian, dan akhirnya menjadi tindakan pembunuhan.

Ada fakta menarik lainnya berkaitan dengan dosa. Dosa memang pernah menjadi satu kata yang sangat mengesankan, kuat, mengancam, bahkan serius tetapi saat ini suatu dosa hanya akan dianggap sebagai dosa jika hal itu berkaitan dengan hal-hal yang besar dan spektakuler. Dosa-dosa yang dianggap kecil atau tidak kentara cenderung akan diabaikan bahkan tidak jarang kalau akhirnya hal tersebut dimasukkan dalam kategori tidak berdosa. Dosa-dosa tersebut dianggap sebagai hal yang pantas, wajar, manusiawi. Dosa yang dianggap kecil dinilai sebagai hal yang sah-sah saja. Bahkan tidak jarang dosa-dosa tersebut malah dijadikan sebagai kebenaran yang dipegang dan dijalankan oleh masyarakat secara umum.

Walaupun sejak zaman dahulu dosa sudah sangat akrab dengan kehidupan manusia, namun semakin hari tuntutan dan pengaruh kehidupan dunia menjadikan makna dosa semakin kabur dan bahkan hilang sehingga manusia melakukan hal yang benar menurut anggapan mereka dan lingkungan benar. Semakin hari akan semakin banyak hal yang ditoleransi dan pada akhirnya menjadi standar kebenaran yang baru. Tindakan manusia tidak lagi didasarkan kepada standar yang telah Allah tentukan tetapi didasarkan pada pertimbangan dan penilaian mereka sendiri.

Bergesernya makna dosa menjadi tidak dosa karena kesepakatan bersama yang didorong oleh kebutuhan. Pergumulan internal dengan dosa dijadikan dalih untuk berbuat dosa. Tujuan lebih besar yang ingin dicapai seringkali membenarkan cara yang dipakai sekalipun cara tersebut merupakan pelanggaran. Hal ini dilakukan oleh manusia dalam keadaan sadar dan tidak sadar. Sebagian melakukannya dalam keadaan sadar tetapi karena tuntutan maka mereka mengabaikan kebenaran dan memilih melakukannya dengan cara yang

---

<sup>8</sup>Berkhof, *Teologi Sistematis* 156.

## TINJAUAN TERHADAP DOSA YANG DIANGGAP PANTAS

salah. Sebagian lainnya melakukannya dengan tidak sadar karena ketidak-tahuan dalam diri. Gagasan tentang dosa sudah lenyap dari budaya kita bahkan dalam gereja.<sup>9</sup>

Dosa yang dianggap pantas dalam kaitannya dengan kesepakatan kelompok atau masyarakat secara umum seringkali dianggap sebagai sesuatu yang tidak terlalu buruk. Pikiran mengenai kewajaran atas tindakan yang dilakukan menjadi dasar yang menguatkan perilaku tersebut. Tujuan lebih besar yang ingin dicapai menjadi dasar dari tindakan yang dilakukan.

Dari contoh kasus yang terjadi di Jakarta dan Surabaya, pelanggaran kecil tersebut tidak dianggap sebagai dosa karena mereka beranggapan bahwa tindakan tersebut merupakan kesepakatan bersama dan tidak merugikan pihak mana pun. Mereka juga berpendapat bahwa kepentingan yang lebih besar harus diutamakan tanpa mempertimbangkan esensi dari tindakan pelanggaran tersebut. Cara-cara yang dipakai tidaklah terlalu penting selama tujuan yang lebih besar dapat mereka capai. Tindakan tersebut di atas adalah bentuk dari dosa yang dianggap pantas. Pelanggaran mereka dikategorikan sebagai dosa yang dilakukan karena kesepakatan kelompok tertentu.

Begitu pula dengan kisah Ananias dan Safira. Ketika Ananias dan Safira bersepakat melakukan tindakan tersebut, mereka tidak melihat hal tersebut sebagai pelanggaran. Bagi Ananias dan Safira, kepentingan dan tujuan mereka adalah hal yang utama sehingga mereka melakukan tindakan tersebut tanpa menggunakan pertimbangan yang lebih matang. Pelanggaran mereka adalah bentuk dari tindakan yang salah yang mereka berdua sepakati untuk lakukan. Tindakan mereka dianggap sebagai hal yang sah-sah saja yang sebenarnya adalah dosa.

Pada saat itu Ananias dan Safira melakukan hal yang benar menurut anggapan mereka tetapi sesungguhnya tidak berkenan di hadapan Allah. Mereka melakukan hal yang dianggap pantas dan sah-sah saja yang sebenarnya adalah dosa di hadapan Allah. Mereka tidak melihat hal tersebut sebagai dosa dikarenakan mereka beranggapan sah-sah saja untuk melakukannya. Saat itu terjadi kesepakatan antar dua orang terhadap tindakan yang mereka lakukan yang dikategorikan sebagai tidak berdosa.

Pengabaian dosa muncul ketika tindakan pelanggaran tersebut dapat disertai dengan argumentasi dan pembelaan yang membenarkan tindakan tersebut, seperti : seseorang akan berkata bahwa berbohong itu sah-sah saja jika dilakukan untuk menyelamatkan nyawa seorang yang sedang dikejar-kejar untuk dibunuh, marah adalah hal yang wajar karena Tuhan

---

<sup>9</sup>Jerry Bridges, *Dosa-Dosa yang Dianggap Pantas* (Bandung: Pionir Jaya, 2009) 18.

Yesus sendiri pernah marah, merokok bukanlah hal yang salah karena di alkitab sendiri bahkan tidak melarang secara langsung seseorang untuk merokok, seseorang yang hidup dalam lingkungan masyarakat yang semuanya pencuri tidak melihat mencuri sebagai hal yang berdosa. Contoh-contoh tersebut di atas hanyalah sebagian dari banyak tindakan manusia zaman ini yang mencoba mencari pembelaan atas tindakan pelanggaran yang mereka lakukan. Kesepakatan mereka secara bersama, yaitu kata mufakat, yang menjadi alasan dan dasar atas tindakan yang mereka lakukan. Semua pelanggaran tersebut dianggap sebagai hal yang wajar dan pantas saja untuk dilakukan sehingga bagi mereka, tindakan tersebut tidak dikategorikan sebagai dosa.

Tindakan manusia berdosa yang menganggap pelanggaran bukan sebagai dosa dikarenakan konsep yang rusak tentang dosa.<sup>10</sup> Mereka mengidentifikasi diri pemimpin mereka dengan Tuhan dan menggantungkan diri pada keamanan dan kelangsungan hidup pribadi. Hal tersebut yang menjadikan mereka mengidentifikasikan diri dengan pelanggaran kelompok yang dianggap sebagai kebenaran versi mereka.<sup>11</sup>

Tindakan manusia yang didasarkan pada pemikiran dan pertimbangan mereka sendiri adalah wujud dari kesadaran bahwa manusia dapat hidup tanpa Allah. Ketika manusia mencoba memahami semua tindakan dengan pemikiran sendiri itu berarti kehendak Allah bukan merupakan hal yang perlu dicari dan diselidiki lagi secara mendalam. Manusia sedang mencoba untuk menggantungkan kehidupan dan masa depan mereka pada diri sendiri. Ketika semua hal tersebut terjadi, seolah-olah pikiran mereka bersatu dan menganggap hal-hal tersebut sah-sah saja dilakukan tanpa melihat bahwa sesungguhnya hal tersebut sudah dikategorikan ke dalam dosa. Dan itulah yang pada akhirnya menjadikan dosa bukan lagi sebagai dosa. Dosa dianggap sebagai hal yang pantas dan akhirnya menjadi kebenaran yang dipegang dan dijalankan sebagai standar hidup. Dosa tidaklah dianggap sebagai dosa karena mereka secara bersama sepakat untuk melihat hal itu sebagai kebenaran dan mereka menghidupi perilaku tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari.

## DOSA YANG DIANGGAP PANTAS

Kisah 5:1-11, menceritakan tentang sepasang suami istri yang bernama Ananias dan Safira yang menjual sebidang tanah kepunyaan mereka (ayat 1). Nama Ananias dalam bahasa Ibrani berarti "Tuhan adalah ramah," sedangkan Safira dalam bahasa Aramik berarti

---

<sup>10</sup>Karl Menninger, *Whatever Became of Sin?* (New York: Hawthorn, 1975) 47.

<sup>11</sup>Ibid. 136.

## TINJAUAN TERHADAP DOSA YANG DIANGGAP PANTAS

“cantik.”<sup>12</sup> Kemudian Ananias dengan sepengetahuan istrinya menahan sebagian dari hasil penjualan tersebut sedangkan sebagian lainnya ia bawa dan persembahkan kepada rasul-rasul (ayat 2) sebagai persembahan untuk pekerjaan Tuhan. Mereka bersepakat untuk mendustai para rasul dan beranggapan bahwa tindakan mereka sah-sah saja dan tidak menganggap tindakan tersebut juga termasuk sebagai pelanggaran terhadap Allah. Inilah yang disebut sebagai dosa yang dianggap pantas.

Dalam ayat yang kedua dituliskan bahwa Ananias dengan sepengetahuan istrinya menahan sebagian dari hasil penjualan tanah tersebut. New International Version (NIV) menerjemahkan kata “sepengetahuan” sebagai “*full knowledge*” yang berarti “dengan sepengetahuan penuh” sedangkan dalam bahasa Yunani (BDAG) menggunakan kata “*συνειδύτης*” (*to know, be conscious of*) dengan memakai *tense perfect active* yang berarti “telah diketahui” atau “dilakukan dalam satu kesadaran” atau “dilakukan dengan mengandung unsur kesengajaan di dalamnya.” Ananias melakukan tindakannya dengan sepengetahuan istrinya, Safira. Secara tidak langsung tindakan Ananias ini mendapatkan persetujuan dari istrinya. Kesepakatan yang terjadi di antara mereka mengandung niat dan maksud tersendiri di dalam hati mereka. Kesepakatan ini juga berarti ada kesamaan maksud baik dalam pikiran Ananias maupun Safira itu sendiri dan kesepakatan ini diwujudkan nyatakan juga dalam tindakan mereka.

Dalam ayat ke sembilan dituliskan bahwa Petrus mengkonfirmasi bahwa Ananias dan Safira bersepakat untuk mencobai Roh Tuhan. NIV menerjemahkan kata “sepakat” sebagai “*agreed*” yang berarti “sepakat” atau “setuju” sedangkan dalam bahasa Yunani (BDAG) menggunakan kata “*συνεφωνήθη*” (*to agree with, agree together*) dengan memakai *tense aorist passive* yang dapat berarti “sepakat” atau “setuju.” Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menerjemahkan kata “sepakat” sebagai “setuju,” “semufakat,” “sependapat,” “seia sekata.”<sup>13</sup> Ini berarti Ananias memiliki pandangan dan pendapat yang sama dengan Safira, begitu juga sebaliknya Safira memiliki pertimbangan yang sama dengan Ananias. Mereka seia sekata dalam melakukan tindakan ini. Jadi baik Ananias maupun Safira saling memberi dukungan atas tindakan yang mereka lakukan. Mereka sepakat untuk melakukan satu tindakan tertentu yang mereka anggap sebagai kebenaran versi mereka. Di sini terjadi kesepakatan antar dua orang yang menganggap satu tindakan tertentu adalah benar adanya padahal sesungguhnya tindakan tersebut adalah pelanggaran terhadap kekudusan Allah. Bagi

---

<sup>12</sup>Grant. R. Osborne, *Acts* (IVPNTCS; Leicester: InterVarsity, 1995) 84.

<sup>13</sup>Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1999) 919.

Ananias dan Safira tindakan ini sah-sah saja. Dan inilah yang disebutkan sebagai dosa yang dianggap pantas.

Tindakan yang dilakukan oleh Ananias dan Safira mengandung keserakahan karena ingin menguasai lebih, ketidakrelaan untuk memberikan milik mereka untuk Tuhan, mencari pujian manusia, berdusta kepada manusia yang berarti berdusta kepada Allah, ketidakjujuran, dan tindakan membiarkan diri dikuasai oleh iblis.

*Keserakahan.* Ananias dan Safira ingin menahan sebagian dari harta yang mereka peroleh dari penjualan tanah. Hal ini didorong oleh keinginan untuk menguasai dan memiliki yang lebih terhadap harta tersebut. “Menahan” dalam bahasa aslinya *nosphizō* yang berarti menyimpan sebagian untuk diri sendiri atau secara literal diterjemahkan sebagai menggelapkan.<sup>14</sup>

*Ketidakrelaan.* Ananias dan Safira tidak rela untuk mempersembahkan segala pendapatan dari hasil penjualan tanah tersebut sehingga mereka secara sadar sepakat untuk menahan sebagian hasil penjualan tanah tersebut untuk diri mereka dan hanya mempersembahkan sebagian lainnya. Ketidakrelaan ini berkaitan erat dengan keinginan untuk menguasai harta.

*Pujian manusia.* Tindakan yang dilakukan oleh Ananias dan Safira mengisyaratkan bahwa mereka mengharapkan pujian dari manusia yang melihat mereka memberikan persembahan yang bukan saja banyak tetapi dari seluruh hasil penjualan tanah milik mereka tetapi sebenarnya tidaklah demikian.

*Tindakan mendustai Allah.* Ananias dan Safira berpikir bahwa para rasul juga adalah manusia biasa yang tidak maha tahu. Mereka berpikir bahwa para rasul tidak tahu dari mana uang tersebut berasal dan berapa jumlah dari hasil penjualan tanah tersebut. Mereka berpikir bahwa jumlah dan asal dari uang yang diberikan bukanlah sesuatu yang penting untuk diketahui dan diberi tahukan kepada para rasul. Padahal saat mereka sedang berdusta itu juga berarti mereka sedang berdusta kepada Allah.

*Ketidakjujuran.* Mereka berdusta ketika Petrus menanyakan tentang jumlah uang yang didapat dari hasil penjualan tanah tersebut dengan mengatakan bahwa persembahan yang mereka bawa adalah hasil dari keseluruhan penjualan tanah (ayat 8). Ketika Ananias dan Safira menahan hasil penjualan tersebut, mereka melakukannya secara diam-diam dan dengan jalan yang tidak jujur.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup>Ajith Fernando, *Acts* (NIVAC; Grand Rapids: Zondervan, 1998) 196.

<sup>15</sup>Wayne Grudem, *The ESV Study Bible*. (Wheaton: Crossway, 2008) 2090.

## TINJAUAN TERHADAP DOSA YANG DIANGGAP PANTAS

*Mebiarkan diri dikuasai oleh iblis.* Segala tindakan yang dilakukan oleh Ananias dan Safira mengisyaratkan bahwa mereka membiarkan diri mereka dikuasai oleh iblis dan hal ini kembali dipertegas oleh Petrus (ayat 3). Tindakan mereka didasarkan pada sifat-sifat iblis.

### PELANGGARAN SEKECIL APA PUN ADALAH DOSA

Dosa adalah bentuk pelanggaran terhadap kekudusan Allah sekecil apa pun itu bentuknya. Dosa bukan hanya gagal memenuhi standar ilahi tetapi ketidak taatan kepada Allah juga merupakan dosa.<sup>16</sup> semua tindakan manusia harus dilakukan dengan mengacu pada Allah sebagai standar kebenaran tersebut. Tindakan di luar dari standar itu dan tidak membawa kemuliaan kepada Allah adalah dosa semata (bnd. 1Kor. 10:31).<sup>17</sup> Semua persahabatan dan kompromi dengan dunia adalah permusuhan dengan Allah.

Tidak ada perbedaan antara dosa besar dan dosa kecil. Semua bentuk pelanggaran terhadap kekudusan Allah adalah dosa dan melahirkan hukuman semata. Pelanggaran-pelanggaran yang ditoleransi yang disebut juga sebagai dosa yang dianggap pantas tetap merupakan dosa di hadapan Allah. Segala bentuk pelanggaran terhadap kekudusan Allah adalah dosa dan harus mendapat konsekuensi yang serius.

Satu Yohanes 3:4 mengingatkan bahwa segala bentuk pelanggaran terhadap hukum Allah adalah dosa. Dosa sebagai pelanggaran terhadap kekudusan bahkan Allah itu sendiri. Dosa tetaplah dosa, apa pun bentuknya dan konsekuensi terhadap dosa adalah maut (Rm. 6:23), bukan saja keterpisahan dengan Allah tetapi mendatangkan hukuman dari Allah. Dosa adalah penghinaan terhadap karya Kristus di kayu salib. Dosa adalah seperti penyakit yang sangat mengerikan dan dosa merusak kehidupan spiritual dan moral pelakunya.

Manusia dapat menganalisa setiap bentuk tindakan-tindakan yang dilakukan dengan mengujinya sesuai dengan standar kebenaran firman Tuhan karena firman Tuhan memang bermanfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, mendidik orang dalam kebenaran (2Tim. 3:16) sehingga melaluinya manusia dapat hidup sesuai dengan maksud Tuhan menciptakan manusia dan dapat memenuhi tuntutan Allah bagi manusia yaitu kehidupan yang kudus (1Ptr. 1:16).

---

<sup>16</sup>Robert. P. Lightner, *Sin, The Savior, and Salvation* (Nashville: Thomas Nelson, 1991) 18.

<sup>17</sup>Ibid. 18.

## KESIMPULAN

Dari contoh yang diberikan, kita dapat melihat bahwa ada pelanggaran terhadap kekudusan dan standar yang telah Allah berikan. Pelanggaran tersebut disebut dosa. Dosa telah membutuhkan manusia untuk dapat melihat bahwa setiap pelanggaran adalah bentuk perlawanan terhadap Allah.<sup>18</sup> Banyak bentuk pelanggaran yang ada di mana seakan menghilangkan dan memudarkan makna dosa itu sendiri. Kesepakatan orang secara kelompok sering membenarkan tindakan yang sebenarnya adalah pelanggaran. Apa pun bentuk pelanggaran sesungguhnya adalah dosa di hadapan Allah. Setiap pelanggaran memiliki konsekuensi yang harus ditanggung. Ada konsekuensi yang bersifat langsung dalam kisah Ananias dan Safira yaitu kematian dari kisah Ananias dan Safira. Dalam contoh kasus menyontek massal, juga terdapat konsekuensi yang harus ditanggung di dunia ini maupun konsekuensi yang akan diterima sebagai bentuk dari penghukuman Allah di masa yang akan datang.

Bagi orang yang telah ditebus, dosa adalah perilaku tidak pantas.<sup>19</sup> Orang percaya akan terus bergumul dalam daging melawan dosa tetapi bukan berarti orang percaya harus serta merta menyerah kepada dosa. Orang percaya dapat mengenali dosa dalam perilaku tidak bermoral, mencolok dan melanggar etika namun kita sering gagal dalam melihat dosa-dosa yang dapat diterima.<sup>20</sup> Tidak ada dosa yang dianggap pantas. Semua pelanggaran dari standar dan kehendak Allah melahirkan dosa semata. Allah menginginkan orang percaya untuk peka terhadap pelanggaran yang oleh komunitas tidak dianggap sebagai kesalahan.<sup>21</sup>

Dosa tersebut merasuki kehidupan manusia lewat hal yang sederhana dan seringkali tidak dianggap sebagai pelanggaran terhadap perintah Allah. Pelanggaran atas hal-hal yang kecil dan sederhana tetap disebut sebagai dosa namun manusia cenderung untuk tidak peka terhadap dosa-dosa yang dianggap pantas tersebut. Setiap dosa sekecil apa pun bentuknya tidak boleh diabaikan. Dosa adalah hal yang serius karena membawa keterpisahan dengan Allah sebagai pencipta. Dosa adalah bentuk pelanggaran terhadap kekudusan Allah. Manusia harus peka terhadap segala tindakannya dengan terus mengevaluasi sesuai standar kebenaran firman Tuhan.

Allah memandang dosa secara dengan serius karena dosa bukan sekedar pelanggaran terhadap hukum Allah tetapi juga merupakan serangan kepada Pemberi Hukum itu sendiri,

---

<sup>18</sup>Osborne, *Acts* 85.

<sup>19</sup>Bridges, *Dosa-Dosa yang Dianggap Pantas* 18.

<sup>20</sup>Ibid. 15.

<sup>21</sup>Fernando, *Acts* 203.

## TINJAUAN TERHADAP DOSA YANG DIANGGAP PANTAS

ini merupakan pemberontakan terhadap Allah.<sup>22</sup> Yesus yang datang ke dunia bahkan mati di kayu salib menunjukkan betapa seriusnya dosa dan betapa mahal harga yang harus dibayarkan untuk dosa manusia. Kedatangan Yesus menjadi pendamaian atas dosa-dosa manusia sehingga memungkinkan manusia kembali berelasi dengan Allah. Relasi yang rusak akibat dosa dibayarkan dengan kematian Yesus di kayu salib. Ada harga yang dibayarkan untuk setiap pelanggaran manusia sekecil apa pun itu.

Bagian manusia adalah terus berjuang dalam pertolongan Roh Kudus untuk peka terhadap dosa sekecil apa pun termasuk di dalamnya terhadap dosa-dosa yang dianggap pantas dengan terus mengingat dan melihat segala bentuk ketidak taatan kepada Allah sebagai bentuk pelanggaran terhadap kekudusan Allah dengan terus memandangi kepada Yesus yang tersalib sebagai konsekuensi dari setiap dosa yang telah manusia lakukan Allah menghendaki umat-Nya hidup kudus karena Allah sendiri kudus adanya (1Ptr. 1:16). Manusia harus menjaga kekudusan hidupnya karena konsekuensi untuk dosa sekecil apa pun itu adalah kematian Yesus di kayu salib.

---

<sup>22</sup>Berkhof, *Teologi Sistematis* 163.